

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA**

SKRIPSI

**TRI YULIANTY
17622033**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

OLEH

**TRI YULIANTY
17622033**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA**

Diajukan Kepada:

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh:

Nama : Tri Yulianty
NIM : 17622033

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101/Lektor

Eka Kurnia Saputra, S.T., M.M
NIDN. 1011088902/Asisten Ahli

Menyetujui,
Ketua Program Studi,

Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101/ Lektor

Skripsi Berjudul

**MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Tri Yulianty
NIM : 17622033

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Dua Puluh Enam Bulan Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima.

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Hendy Satria, S.E., M.Ak

NIDN. 1015069101/Lektor

**Juhli Edi Suranta Simanjuntak, SE
MM,AK,CA,CfrA,CLI**

NIDN. 1007057305/ Asisten Ahli

Anggota,

Meidi Yanto, S.E., M.Ak

NIDN. 8804900016/ Asisten Ahli

Tanjungpinang, 26 Januari 2022
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Ketua,

Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA

NIDN.1029127801/Lektor

PERNYATAAN

Nama : Tri Yulianty
NIM : 17622033
Tahun Angkatan : 2017
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,42
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Mekanisme *Good Corporate Governance, Leverage,*
dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme
Akuntansi di Indonesia

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 14 Desember 2021

Penyusun,

Materai
10.000

TRI YULIANTY

NIM. 17622033

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas kasih sayang dan karunianya telah memberikan kesempatan, kemudahan, dan kelancaran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Kupersembahkan skripsi ini kepada orang tua ku terkasih dan tersayang

Bapak Sukri dan Ibu Lasinah

Sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih atas semua pengorbanan dan do'a yang tulus yang telah diberikan sehingga dapat melewati masa perkuliahan dan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih karena selalu menemani, memberi kasih sayang serta materi yang tiada hentinya dan memberi dukungan sepanjang waktu.

Semoga hal kecil ini dapat membuat Mamak & Bapak bahagia serta bangga.

Novi Indriyani, Irwanto & Harianto

Kuucapkan terima kasih kepada Kakak & Abangku tercinta yang telah memberi dukungan serta do'a yang tulus sehingga aku dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Mohammad Nasir

Terima kasih untuk orang *special* yang telah memberi semangat, dukungan dan selalu menemaniku dari ospek, awal masuk pembelajaran, proses pengerjaan skripsi hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Teman-Temanku

Teruntuk teman-teman ku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih karena sudah menemaniku disaat suka maupun duka, memberikan semangat, motivasi, dan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik

Dan untuk keluarga ku tercinta serta semua pihak yang tidak bisa kusebutkan satu persatu terimakasih atas semua doanya tulusnya.

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”
-QS. AL BAQARAH:26

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”
-QS. AL INSYIRAH:5 – 6

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah sekian banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”
-ALI BIN ABI THALIB-

“Apa yang melewatkanmu, tidak akan pernah menjadi takdirku. Dan apa yang menjadi takdirku, tidak akan pernah melewatkanmu”
-UMAR BIN KHATAB-

“Right now you might be tired, get stressed and sometimes feel exhausted but I hope you never forget that you’re doing amazing”
-CHOI SEUNGCHAEOL, SEVENTEEN-

“When I think about me, I feel sorry about a lot of things. Now I want to say those difficult words, thank you.”
-ATEEZ-

“Everyone is doing his or her best in their personal lives. I believe that all of us are heroes in our daily lives. We’re all heroes of each other. So, living your life well, hanging in there, means you’re a hero”
-KIM DOYOUNG, NCT-

“Jika kamu serius dengan impianmu, sesulit apapun itu kuharap kamu akan menjaga dirimu dengan baik”
-18 AGAIN-

“Sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai”
-PARA PEJUANG SARJANA-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas karunianya penulis panjatkan karena hanya dengan berkah, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA*”**. Adapun penyusunan penelitian ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang, Program Studi Akuntansi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Maka dengan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang .
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Ir. Imran Ilyas, M.M selaku selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan

arahan, saran, dan perbaikan selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak Eka Kurnia Saputra, S.T., M.M, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dan ketelitian dalam penyusunan skripsi ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen pengajar dan staf sekretariat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
8. Tri Yulianty selaku diri saya sendiri yang telah mampu bertahan serta sanggup melewati masa-masa perkuliahan dan masa penyusunan skripsi yang tidak mudah ini, selalu menyemangati diri sendiri dan terus berjalan walaupun langkah kecil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun terlewat 1 semester.
9. Bapak Sukri dan Ibu Lasinah selaku Orangtua tercinta yang telah menjadi salah satu alasan penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, yang telah memberikan materi dan kasih sayang serta do'a yang tulus yang tak terhingga.
10. Novi Indriyani, Irwanto dan Harianto selaku Kakak dan Abang tercinta yang telah memberikan dukungan serta do'a yang tulus.
11. Shabira Asheeqa Naureen selaku keponakan tercinta yang selalu menjadi *moodbooster* penulis.
12. Mohammad Nasir selaku teman terdekat yang selalu menjadi tempat keluh-kesah penulis tidak peduli keadaan apapun. *Thank you for always by my side.*

13. Cika Chinta Afrianti, Dedek Kurniasari, Shavira Sahara, Vanessa Defara Jambak, dan Viranika Ayunda selaku teman seperjuangan yang menjadi tempat untuk mencari tawa, teman yang selalu berbagi pendapat, pengalaman dan kesulitan selama masa perkuliahan dimulai hingga skripsi ini selesai.
14. Rendi Dharmawan selaku teman sekelas yg telah banyak memotivasi serta membantu penulis selama proses pembelajaran hingga skripsi ini selesai dengan baik.
15. Khairiyah Shafitri selaku teman dari masa SMK yang selalu ada untuk penulis serta memberikan dukungan dan do'a yang tulus untuk penulis.
16. Seluruh teman-teman kelas Akuntansi Sore 1 Angkatan 2017 yang telah membantu memberikan kenangan penulis selama masa perkuliahan.
17. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dengan kerendahan hati, penulis sangat berterima kasih atas kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih

Tanjungpinang, 14 Desember 2021

Penyusun

Tri Yulianty

NIM. 17622033

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI	3
PERNYATAAN	5
HALAMAN PERSEMBAHAN	6
HALAMAN MOTTO	7
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Teori	13
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	13
2.1.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	15
2.1.3 Konservatisme Akuntansi	17
2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi	17
2.1.3.2 Manfaat Konservatisme Dalam Akuntansi.....	18

2.1.3.3	Standar Akuntansi Keuangan Tentang Konservatisme Akuntansi ..	21
2.1.3.4	Pengukuran Konservatisme Akuntansi	23
2.1.4	Good Corporate Governance.....	25
2.1.4.1	Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	25
2.1.4.2	Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	26
2.1.4.3	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	28
2.1.5	Komisaris Independen	30
2.1.5.1	Pengertian Komisaris Independen	30
2.1.6	Komite Audit.....	32
2.1.6.1	Pengertian Komite Audit.....	32
2.1.7	<i>Leverage</i>	33
2.1.7.1	Pengertian <i>Leverage</i>	33
2.1.8	Ukuran Perusahaan	34
2.1.8.1	Pengertian Ukuran Perusahaan	34
2.2	Kerangka Pemikiran	35
2.3	Hipotesis.....	37
2.3.1	Pengaruh Komisaris Independen dan Konservatisme Akuntansi... 37	
2.3.2	Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi	38
2.3.3	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	38
2.3.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	39
2.3.5	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	40
2.4	Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1	Jenis Penelitian	44

3.2	Jenis Data	44
3.3	Teknik Pengumpulan Data	47
3.4	Populasi dan Sampel	47
3.4.1	Populasi	47
3.4.2	Sampel	48
3.5	Definisi Operasional Variabel	50
3.6	Teknik Pengolahan Data	51
3.7	Teknik Analisis Data	53
3.7.1	Statistik Deskriptif	53
3.7.2	Uji Pemilihan Model Estimasi Data Panel	54
3.7.3	Uji Pemilihan Model Terbaik	57
3.7.4	Uji Asumsi Klasik	59
3.7.4.1	Uji Normalitas	59
3.7.4.2	Uji Multikolinearitas	60
3.7.4.3	Uji Heteroskedastisitas	60
3.7.5	Analisis Regresi Data Panel	61
3.7.6	Uji Hipotesis	61
3.7.6.1	Uji Parsial (Uji t)	61
3.7.6.2	Uji Simultan (Uji F)	62
3.7.6.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
3.8	Jadwal Penelitian	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		65
4.1	Hasil Penelitian	65
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	65
4.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	78

4.1.2.1	Deskripsi Variabel Komisaris Independen (X1).....	78
4.1.2.2	Deskripsi Variabel Komite Audit (X2)	80
4.1.2.3	Deskripsi Variabel <i>Leverage</i> (X3)	82
4.1.2.4	Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan (X4)	84
4.1.2.5	Deskripsi Variabel Konservatisme Akuntansi (Y).....	87
4.1.3	Analisis Hasil Penelitian	89
4.1.3.1	Statistik Deskriptif	89
4.1.3.2	Uji Pemilihan Model Regresi	91
4.1.3.3	Uji Pemilihan Model Terbaik	93
4.1.3.4	Uji Asumsi Klasik	95
4.1.3.5	Analisis Regresi Data Panel	97
4.1.3.6	Uji Hipotesis	99
4.2	Pembahasan	102
BAB V PENUTUP		107
5.1	Simpulan	107
5.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur	7
Tabel 3. 1 Prosedur Penentuan Sampel.....	49
Tabel 3. 2 Total Perusahaan Kriteria Sampel.....	49
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel.....	50
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian.....	64
Tabel 4. 1 Deskripsi Variabel Komisaris Independen (X1).....	78
Tabel 4. 2 Deskripsi Variabel Komite Audit (X2)	80
Tabel 4. 3 Deskripsi Variabel <i>Leverage</i> (X3)	83
Tabel 4. 4 Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan (X4).....	85
Tabel 4. 5 Deskripsi Variabel Konservatisme Akuntansi (Y).....	87
Tabel 4. 6 Analisis Statistik Deskriptif	89
Tabel 4. 7 Hasil <i>Common Effect Model</i> (CEM)	91
Tabel 4. 8 Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	92
Tabel 4. 9 Hasil Uji <i>Random Effect Model</i> (REM)	92
Tabel 4. 10 Hasil Uji Chow.....	94
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hausman	94
Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinearitas	96
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	96
Tabel 4. 14 Hasil Regresi Data Panel	97
Tabel 4. 15 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	100
Tabel 4. 16 Hasil Uji Simultan (Uji F)	101
Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4. 1 Grafik Variabel Komisaris Independen (X1)	79
Gambar 4. 2 Grafik Variabel Komite Audit (X2)	81
Gambar 4. 3 Grafik Variabel <i>Leverage</i> (X3)	84
Gambar 4. 4 Grafik Variabel Ukuran Perusahaan (X4).....	86
Gambar 4. 5 Grafik Variabel Konservatisme Akuntansi (Y).....	88
Gambar 4. 6 Hasil Uji Normalitas	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020

Lampiran 2 Data Variabel X1, X2, X3 dan X4

Lampiran 3 Hasil Pengolahan Data *E-Views*

Lampiran 4 Hasil Uji Plagiarism

ABSTRAK

MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
Tri Yulianty. 17622033. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang

triyulianty07@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 24 perusahaan yang ditentukan oleh teknik sampel yaitu *purposive sampling*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Alat yang digunakan untuk melakukan uji pemilihan model estimasi data panel, uji pemilihan model terbaik, regresi data panel dan uji hipotesis adalah *E-Views* versi 10.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,3621 yang artinya seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 36,2% sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi.

Dosen Pembimbing I : Hendy Satria, S.E., M.Ak

Dosen Pembimbing II : Eka Kurnia Saputra, S.T., M.M

ABSTRACT

GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, AND COMPANY SIZE MECHANISM ON ACCOUNTING CONSERVATISM

Tri Yulianty. 17622033. *Accounting*. STIE Pembangunan Tanjungpinang

triyulianty07@gmail.com

The purpose of this study was to determine the effect of independent commissioners, audit committees, leverage, and firm size on accounting conservatism. This study has a sample of 24 companies which are determined by the sampling technique, namely purposive sampling.

The method used in this study is a quantitative research method. The object of research is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. Data collection is done in 2 ways, namely documentation and literature study. The tool used to test the selection of the panel data estimation model, the best model selection test, panel data regression and hypothesis testing is E-Views version 10.

The results of this study indicate that the audit committee, leverage, and firm size partially have a positive effect on accounting conservatism. Meanwhile, independent commissioners partially have no effect on accounting conservatism.

Independent commissioners, audit committees, leverage, and firm size simultaneously have an effect on accounting conservatism. The value of Adjusted R Square is 0.3621, which means that all independent variables affect the dependent variable by 36.2%, while the remaining 64.8% is influenced by other variables.

Keywords: Independent Commissioner, Audit Committee, Leverage, Company Size, Accounting Conservatism.

Supervisor I : Hendy Satria, S.E., M.Ak

Supervisor II : Eka Kurnia Saputra, S.T., M.M

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Laporan keuangan menggambarkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dan juga menggambarkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas, yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan antara lain terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal. Menurut Yuliarti (2017), kreditor dan investor yang merupakan pihak eksternal perusahaan membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan. Khususnya yaitu, informasi laba dalam laporan keuangan yang digunakan oleh pihak-pihak tersebut dalam pengambilan keputusan terhadap keuangan perusahaan.

Menurut Wardhani (Yuliarti, 2017), Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya sesuai dengan situasi dan kondisiperusahaan.

Akibat dari kebebasan memilih metode akuntansi ini, akan memengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Manajer dapat melakukan pelaporan keuangan yang optimis maupun konservatif. Namun, pelaporan keuangan yang optimis biasanya cenderung *overstate*, terkadang dapat menyesatkan dan merugikan para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam penyajian laporan keuangan, agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan dihadapkan pada keterbatasan (*constraint*) yang salah satunya adalah konservatisme (Yuliarti, 2017).

Menurut Watts (I Wayan *et al.*, 2015), penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan dikarenakan aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian ekonomi.

Menurut Basu (Deviyanti, 2012), konservatisme didefinisikan sebagai prinsip yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan laba lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Lebih lanjut menurut I Wayan *et al.* (2015), laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah, serta biaya dan utang cenderung tinggi. Dengan demikian, prinsip konservatisme akuntansi ini perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian dalam mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan dan laba.

Sampai saat ini, banyak pertentangan mengenai penerapan prinsip

konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, sehingga menjadikan prinsip ini menjadi prinsip yang kontroversial. Tidak sedikit pihak yang memberikan kritik dan menentang, namun ada juga beberapa pihak yang mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini. Menurut Firmasari (2016), pihak yang menentang berpendapat bahwa prinsip tersebut dianggap sebagai kendala yang akan memengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu laporan keuangan yang dihasilkan dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi akan cenderung bias dan tidak mencerminkan realita keuangan perusahaan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi terjadinya risiko suatu perusahaan. Sedangkan pihak yang mendukung prinsip ini berpendapat bahwa manfaat konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak perusahaan. Lebih lanjut, prinsip ini mencegah manajer melakukan tindakan melebihi-lebihkan laba dan aktiva dalam laporan keuangan, sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, prinsip konservatisme akuntansi saat ini masih dipakai oleh beberapa perusahaan. Menurut Deviyanti (2012), alasan prinsip ini masih dipakai adalah karena kecenderungan manajer untuk melebihi-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengurangi optimisme manajer yang berlebihan. Selain itu, apabila laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*), karena risiko tuntutan

hukum yang akan didapat lebih besar apabila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari keadaan sesungguhnya.

Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan, maka perlu penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Menurut Ammy (2016), penerapan mekanisme GCG merupakan salah satu sarana untuk mengawasi jalannya aktivitas perusahaan, termasuk juga dalam mengawasi tingkat kehati-hatian manajemen dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan perusahaan diharapkan akan mencerminkan informasi yang benar dan dapat diandalkan untuk

Mekanisme GCG diprosikan dengan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, jumlah komisaris independen, *turnover* direksi dan kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, serta pengawasan oleh tenaga kerja (Ammy, 2016). Dalam penelitian ini, mekanisme yang akan digunakan adalah jumlah komisaris independen dan keberadaan komite audit, serta peneliti menambahkan 2 faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan.

Menurut Ahmad dan Duellman (Limantauw, 2012), proporsi komisaris independen yang semakin banyak di dalam perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit, maka *monitoring* yang dilakukan akan menjadi lemah, sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang

konservatif.

Hasil penelitian Wayan *et al.* (2015), menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Limantauw (2012), yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Aspek lain dalam mekanisme GCG adalah keberadaan komite audit di dalam perusahaan. Menurut Sari *et al* (Nur, 2018), komite audit memiliki tugas yaitu membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kemudian struktur pengendalian internal perusahaan terlaksana dengan baik, dan pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Dengan adanya komite audit, akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Ammy (2016) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur (2018), yaitu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selain itu, rasio *leverage* yang merupakan rasio untuk mengukur tingkat utang suatu perusahaan juga turut menentukan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut Pratanda & Kusmuriyanto (2014), perusahaan dengan rasio

leverage yang tinggi membuat kreditor memiliki persyaratan untuk penggunaan konservatisme akuntansi dalam perusahaannya, guna memberikan keyakinan akan keamanan dan pengembalian dananya.

Menurut Brigham (Firmasari, 2016), dikarenakan semakin tinggi tingkat rasio *leverage*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditor saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme GCG juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Saputri (2018), yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain *leverage*, faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan ukurannya, perusahaan dibagi menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Menurut Lo (Deviyanti, 2012), perusahaan besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menerapkan akuntansi yang konservatif. Selanjutnya menurut Deviyanti (2012), hal ini dikarenakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih disoroti pemerintah dibanding perusahaan kecil. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula kepada perusahaan besar atau perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan

besar menerapkan konservatisme adalah karena beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wulandini & Zulaikha (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian-penelitian yang dilakukan sehubungan dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini menunjukkan hasil yang masih beragam. Maka dari itu, penelitian semacam ini masih dibutuhkan untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan mekanisme GCG dan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan prinsip konservatisme.

Berikut ini merupakan data tingkat konservatisme akuntansi pada beberapa perusahaan sampel yang mewakili perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Tabel 1. 1
Data Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur

No	Kode Perusahaan	Konservatisme Akuntansi			
		2017	2018	2019	2020
1	INTP	-0,03	-0,03	-0,06	-0,06
2	SIPD	-0,04	0,01	-0,01	0,01
3	HRTA	0,24	0,15	0,21	0,35

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur tahun 2017-2020 (data diolah)

Tingkat konservatisme akuntansi dalam data ini dihitung dengan menggunakan model pengukuran akrual yang dikemukakan oleh Givoly dan Hayn. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum *extraordinary item* dan arus kas kegiatan operasi dibagi total aktiva. Apabila

akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan oleh laba lebih rendah dari arus kegiatan operasi yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dan apabila akrual bernilai positif maka laba digolongkan tidak konservatif (Ammy, 2016).

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 hingga 2020, INTP mengalami tingkat konservatisme akuntansi paling tinggi dibandingkan 2 perusahaan lainnya, sedangkan perusahaan yang mengalami tingkat konservatisme laba terendah pada tabel tersebut adalah HRTA pada tahun 2020. Dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi tiap tahun pada tiap perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda dan secara tidak langsung juga mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme yang diterapkan oleh beberapa perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Oleh karena itu, perlunya perhatian yang serius untuk ditindaklanjuti oleh pihak perusahaan dengan mempertimbangkan mekanisme GCG serta faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi.

Akibat indikasi rendahnya tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan manufaktur yang didasarkan pada tabel 1.1, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul **“Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap**

Konservatisme Akuntansi di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah nilai ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, rasio *leverage*, dan nilai ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2017-2020.
2. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, rasio *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

1. Bagi akademis

Penelitian ini dapat dijadikan salah satunya bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai mekanisme *Good Corporate Governance, leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis baik segi teoritis maupun konseptual mengenai mekanisme *Good Corporate Governance, leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara konkret atau setidaknya dapat memperbaiki mekanisme *Good Corporate Governance, leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun sedemikian rupa dengan tujuan agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penyusunan usulan penelitian ini, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan *sampling*, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV berisi tentang hasil penelitian yang menggambarkan objek penelitian, analisis deskriptif variabel penelitian, analisis uji penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Spence (1973), teori ini menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda serta tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih dalam untuk mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan perusahaan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Menurut Spence (1973), teori sinyal digunakan untuk mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam perusahaan yang terdiri atas *officers* dan *directors* umumnya memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor ataupun pemerintah bahkan pemegang saham. Kondisi dimana satu pihak memiliki lebih banyak informasi sementara pihak lain tidak memilikinya, dalam

teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi atau asimetri informasi (*information asymmetry*).

Menurut Wolk *et al.* (2000), teori sinyal kemudian dikembangkan untuk menangani masalah asimetri informasi di perusahaan dengan cara meningkatkan pemberian sinyal informasi dari pihak yang memiliki informasi lebih kepada pihak *stakeholder* yang kurang memiliki informasi. Adanya pemberian sinyal ini dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

Menurut Fala (2007), manajer akan memberikan sinyal berupa informasi di dalam laporan keuangan yang menyiratkan bahwasannya mereka menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan melebih-lebihkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Menurutnya, informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diartikan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Artinya, tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diartikan sebagai sinyal baik maupun sinyal yang buruk. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat, maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat memengaruhi tindakan yang dipilih investor.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan berkaitan dengan teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota perusahaan. Hubungan keagenan diibaratkan sebagai suatu kontrak antara satu pihak (agen) yang mempekerjakan pihak lain (prinsipal) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain (prinsipal) tersebut. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan. Secara spesifik, akibat dari hubungan agensi ini adalah munculnya *agency problem* (masalah agensi), yang dalam hal ini pihak agen (manajer) akan berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sementara mengabaikan kepentingan prinsipal (pemilik saham), padahal tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu bentuk pengendalian untuk mengendalikan tindakan pihak agen.

Akibat adanya hubungan antara prinsipal dan agen ini, pihak prinsipal harus mengeluarkan biaya yang disebut dengan *agency cost*. *Agency cost* akan muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) juga mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari:

1. *The monitoring expenditures by the principal* merupakan biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pihak prinsipal untuk mengawasi perilaku dan tindakan pihak agen.
2. *The bonding expenditures by the agent* merupakan biaya ini merupakan biaya

yang dikeluarkan oleh pihak prinsipal untuk menjamin bahwa pihak agen tidak akan melakukan tindakan yang merugikan prinsipal.

3. *The residual loss* merupakan biaya penurunan kemakmuran setara nilai mata uang yang dialami oleh pihak prinsipal akibat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Menurut Eisenhardt (1989), terdapat dua aspek masalah akibat dari masalah keagenan (*agency problem*), yaitu sebagai berikut:

1. *Adverse selection* adalah kondisi dimana para pemegang saham tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen didasarkan atas informasi yang diperoleh pemegang saham atau telah terjadi kelalaian tugas seperti manajemen tidak menyampaikan informasi tersebut ke pemegang saham.
2. *Moral Hazard* adalah kondisi dimana manajemen tidak melaporkan kepada para pemegang saham atas tindakan atau kegiatan yang dilakukan manajemen yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Permasalahan ini dapat terjadi ketika manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja.

Menurut Eisenhardt (1989), ada dua pilihan bagi prinsipal untuk mengurangi masalah keagenan (*agency problem*) yang dapat menghalangi perilaku oportunistik agen, yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan struktur *corporate governance* yang mampu mengawasi dan menilai perilaku agen yang sesungguhnya. Struktur ini meliputi prosedur pelaporan dan *board of directors*. Tanggung jawab dewan direksi termasuk

menetapkan tujuan strategis perusahaan, memberikan kepemimpinan untuk menerapkannya, mengawasi pengelolaan bisnis dan melaporkan kepada pemilik modal atas layanan mereka. *Corporate governance* ini kemudian dapat melindungi kepentingan pihak prinsipal yang sering dirugikan akibat tindakan menyimpang agen.

2. Menciptakan struktur *corporate governance* dimana kontrak yang berdasarkan pada *outcome* perilaku agen. Misalnya, pembayaran kompensasi insentif untuk kinerja yang tinggi, sehingga agen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Dengan demikian, adanya *corporate governance* diharapkan dapat semakin mengurangi dan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen yang seringkali tidak memiliki satu tujuan yang sama. Hal ini telah dijelaskan oleh teori agensi yang mengasumsikan bahwa setiap manusia atau pribadi memiliki kepentingan tersendiri. Oleh karena itu, *corporate governance* dapat menjadi salah satu mekanisme yang mengurangi masalah agensi ini. *Corporate governance* dapat memonitor kontrak yang telah ada antara pihak prinsipal dan pihak agen. Ketika ditemukan pelanggaran kontrak oleh baik oleh agen, maka akan ada sanksi yang diberikan oleh prinsipal sebagai pihak yang mendelegasikan wewenang kepada agen.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Lara *et al* (Deviyanti , 2012), konservatisme didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian yang ditujukan

untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*.

Menurut Harahap (2012), konservatisme diasumsikan berdasarkan ketidakpastian ekonomi dimasa depan, karena prinsip ini mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi tetapi tidak segera mengakui laba walau kemungkinan terjadinya besar.

Menurut Soewardjono (Yuliarti, 2017) konservatisme merupakan sikap dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan besar akan terjadi.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang dapat memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang kemungkinan besar akan terjadi.

2.1.3.2 Manfaat Konservatisme Dalam Akuntansi

Menurut Sari & Adhariani (Yuliarti, 2017), tujuan dari penggunaan prinsip konservatisme adalah untuk mengurangi sifat optimisme manajer yang terlalu berlebihan dalam melaporkan keuntungannya. Lebih lanjut menurut

Deviyanti (2012), penerapan prinsip konservatisme akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, di mana laba ini yang nantinya akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksikan aliran kas di masa depan. Apabila perusahaan menerapkan akuntansi konservatif maka akan mencegah terjadinya asimetri informasi yaitu dengan membatasi tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan manipulasi angka yang disajikan pada laporan keuangan.

Konservatisme merupakan prinsip yang masih kontroversial di antara peneliti. Ada pihak yang berpendapat bahwa konservatisme dalam akuntansi merupakan prinsip yang bermanfaat. Namun, sebagian peneliti lainnya berpendapat bahwa konservatisme dalam akuntansi merupakan prinsip yang tidak bermanfaat, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Konservatisme akuntansi yang bermanfaat

Para peneliti berpendapat bahwa konservatisme dalam akuntansi bermanfaat apabila laba yang dihasilkan konservatif. Menurut Almilia, laba yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif akan mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan, sehingga laba yang diperoleh merupakan bukan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dianggap sebagai laba yang berkualitas (Deviyanti, 2012).

Menurut Watts (Firmasari, 2016), konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Lebih lanjut menurut Firmasari (2016), konservatisme akuntansi dapat

digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai ketimpangan informasi, pembayaran asimetris, pandangan (*horizon*) waktu dan tanggung jawab yang terbatas. Pada dasarnya, manajer ingin kinerjanya dinilai baik oleh pemegang saham sehingga mereka melaporkan laba yang besar agar pemegang saham tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba. Konservatisme akuntansi di sini menjadi suatu mekanisme yang mencegah manajer melakukan hal tersebut.

2. Konservatisme akuntansi yang tidak bermanfaat

Menurut Mayangsari & Wilopo, suatu laporan keuangan jika penyusunannya menggunakan metode yang konservatif, mengakibatkan laporan akuntansi yang dihasilkan cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Deviyanti, 2012).

Menurut Deviyanti (2012), terdapat dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan terutama masalah relevansi, yaitu:

- a. Konservatisme melaporkan terlalu rendah laba maupun aset. Hal ini akan memengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas. Karena ingin mempertahankan reliabilitas, kadang perusahaan mengabaikan relevansi informasi, atau sebaliknya. Misalnya, ketika mencatat kerugian kontijensi atau mencatat biaya riset dan pengembangan. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditor, namun akan menjadi masalah ketika melakukan analisis ekuitas.

- b. Konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap *good news*, sementara dengan segera mengakui *bad news*. Hal ini dapat mengakibatkan *understatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode saat ini, tetapi *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode yang akan datang.

2.1.3.3 Standar Akuntansi Keuangan Tentang Konservatisme Akuntansi

Pilihan perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi yang konservatif didukung oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menyebutkan ada beberapa metode yang dapat dipilih dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Menurut Deviyanti (2012), di dalam SAK terdapat beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. PSAK No. 14 (revisi 2008) yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan.

Perhitungan biaya persediaan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) adalah metode yang menghasilkan laba yang lebih besar daripada metode *Last In First Out* (LIFO) dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar, oleh karena itu metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan angka laba yang lebih rendah.

2. PSAK No. 17 (1994) tentang akuntansi penyusutan diganti dengan PSAK No. 16 (revisi tahun 2007) tentang aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya

penyusutannya.

Apabila metode penyusutan yang digunakan untuk menilai aset tetap perusahaan memiliki periode yang semakin pendek, maka prinsip akuntansi yang diterapkan akan semakin konservatif. Metode penyusutan saldo menurun berganda (*double declining balance method*) merupakan metode yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus (*straight line method*). Hal ini karena metode saldo menurun berganda memiliki kos yang lebih besar, sehingga angka laba yang tersaji menjadi rendah.

3. PSAK No. 19 (revisi 2009) untuk menentukan perlakuan bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya.

Pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud. Metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi: metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit. Jika periode amortisasi aset tidak berwujud semakin pendek maka akuntansi yang diterapkan juga semakin konservatif, sebaliknya bila periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Periode amortisasi yang semakin pendek, menyebabkan biaya amortisasi yang semakin besar pada tiap periodenya sehingga berakibat pula pada laba yang menjadi kecil.

4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Jika biaya yang terjadi diakui sebagai

beban, maka laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi kecil. Sebaliknya, apabila biaya yang terjadi diakui sebagai aset, maka laba yang dihasilkan besar dan akuntansi menjadi tidak konservatif.

2.1.3.4 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi dapat diukur menggunakan beberapa model pengukuran. Menurut Watts (Tazkiya, 2019), terdapat tiga pengukuran konservatisme akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. Net Asset Measures

Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini digunakan oleh Beaver dan Ryan, yaitu dengan menggunakan rasio *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. *Book value* (nilai buku) dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu tanggal 31 Desember dan *market value* diukur menggunakan harga penutupan saham pada tanggal pengumuman agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2. Earning/Accrual Measure

Dalam pengukuran konservatisme dengan menggunakan *earning/accrual measures* dapat menggunakan model Givoly dan Hayn, yang memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat

bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif, maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

3. *Earning/Stock Relation Measure*

Pengukuran konservatisme didasarkan oleh *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Menurut Basu (Savitri, 2016), konservatisme akuntansi menyebabkan adanya asimetri waktu pengakuan antara kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik dalam laba. Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Menurut Tazkiya (2019), apabila hasil koefisien bernilai positif dan secara signifikan berbeda dengan nol, maka terjadi konservatisme laba pada perusahaan.

2.1.4 Good Corporate Governance

2.1.4.1 Pengertian Good Corporate Governance

Corporate governance didefinisikan sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) (Hamdani, 2016), mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama yaitu meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, GCG dimaksudkan untuk menjamin *sustainability*.

Definisi GCG menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham dan kreditur. Tujuannya yaitu untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Hamdani, 2016).

Menurut Sulistyanto (Ulistianingsih, 2015), *Good Corporate Governance* diartikan sebagai suatu mekanisme yang mengatur hubungan antara pemilik, pengelola, pihak kreditur, pemerintah, dan karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya dalam mengendalikan perusahaan sebagai upaya penciptaan nilai tambah. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan

kewajiban yang harus dilakukan perusahaan.

Menurut Risdiyani (2015), konsep GCG digunakan agar tercapainya hubungan dan kerjasama yang kondusif antara pihak-pihak dalam perusahaan seperti dewan direksi, dewan komisaris dan pemegang saham. Dengan begitu, pengelolaan perusahaan dapat dilaksanakan dengan prinsip keterbukaan, kewajaran, kemandirian dan pertanggungjawaban. Implementasi GCG diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. *Monitoring* GCG yang dilakukan oleh dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan yang mungkin terjadi sehingga pelaporan keuangan dapat dilaksanakan dengan lebih transparan.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa GCG merupakan proses, aturan, dan organisasi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham dan kreditur. serta struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama yaitu meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang.

2.1.4.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Hamdani (2016), Indonesia melalui Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) tahun 2006 mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* yang menetapkan 5 prinsip, yaitu:

1. *Transparansi (Transparancy)*

Prinsip dasar transparansi menunjukkan tindakan perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seluruh *stakeholders*. Transparansi

mengandung unsur oengungkapan dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat. Prinsip transparansi dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan. Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan agar objektivitas dalam menjalankan bisnis dapat terjaga. Selain itu, perusahaan yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya (Hamdani, 2016).

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Menurut Hamdani (2016), prinsip dasar akuntabilitas bagi perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu, perusahaan harus dikelola dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Akuntabilitas yang dimaksudkan adalah akuntabilitas yang menjamin tersedianya mekanisme, peran tanggung jawab jajaran manajemen yang profesional atas semua keputusan dan kebijakan yang diambil sehubungan dengan aktivitas operasional perusahaan..

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Menurut Hamdani (2016), prinsip dasar *responsibility* adalah perusahaan harus mematuhi semua peraturan yang berlaku dan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap masyarakat lingkungan agar kesinambungan usaha dapat terpelihara

dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Dalam hal ini, tanggung jawab mencakup adanya deksripsi yang jelas tentang peranan dari semua pihak dalam mencapai tujuan bersama, termasuk memastikan dipatuhinya peraturan serta nilai-nilai sosial.

4. Independensi (*Independency*)

Menurut Hamdani (2016), prinsip dasar independensi dalam pelaksanaan GCG bagi perusahaan yaitu harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ di perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain. Hal ini dapat melancarkan pelaksanaan asas GCG.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Menurut Hamdani (2016), prinsip dasar kewajaran dan kesetaraan dalam melaksanakan kegiatannya yaitu perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Prinsip kewajaran dan kesetaraan adalah prinsip yang mengandung unsur keadilan, yang menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil adalah demi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan termasuk para pelanggan, pemasok, pemegang saham, investor dan masyarakat luas.

2.1.4.3 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Walsd & Seward (Peruno, 2015), mekanisme adalah cara kerja atau totalitas alur kerja yang ditempuh dalam pelaksanaan suatu pekerjaan secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu dalam suatu organisasi. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan

hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik dan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi.

Menurut Boediono (Purno, 2013), mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah agensi. Maka untuk meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut.

Menurut Iskander & Chamlou (Rahmawati, 2013), mekanisme dalam *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu, *internal* dan *external mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *boards of directors*. Sedangkan *external mechanism* adalah cara memengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dengan mekanisme pasar (*market for corporate control*), pada saat diketahui bahwa manajemen melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri, kinerja perusahaan akan menurun yang dicerminkan oleh menurunnya nilai saham perusahaan.

Menurut (Sutedi, 2012), mekanisme *good corporate governance* terbagi

menjadi 2 yaitu:

1. Mekanisme Eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi kecukupan undang-undang dan perangkat hukum, investor, institusi penyedia informasi, akuntan publik, institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

2. Mekanisme Internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, sistem remunerasi berdasar kinerja, dan komite audit.

2.1.5 Komisaris Independen

2.1.5.1 Pengertian Komisaris Independen

Menurut Bahaudin *et al.* (2011), komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya.

Menurut Risdiyani (2015), komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan

independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menyeimbangkan kepentingan antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas serta *stakeholder* lainnya. Dewan komisaris memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan GCG pada perusahaan. Oleh karena itu, dewan komisaris membutuhkan informasi yang akurat dan transparan dari pihak pengelola perusahaan. Dewan komisaris merupakan pihak yang berhak mengawasi manajemen dan memberikan petunjuk serta arahan dalam mengelola perusahaan, untuk menilai kinerja manajemen, dan pelaksanaan strategi perusahaan yang diterapkan.

Keberadaan komisaris independen telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai direksi dan dewan komisaris perusahaan emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Menurut Ujianto (Wibowo, 2015), proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel. Rumus menghitung proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$\text{PKD} = \frac{\sum KI}{\sum DK} \times 100\%$$

Keterangan:

PKD : Proporsi Komisaris Independen

ΣKI : Jumlah anggota komisaris independen

ΣDK : Jumlah keseluruhan anggota dalam dewan komisaris

2.1.6 Komite Audit

2.1.6.1 Pengertian Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04 /2015 mengenai pembentukan dan pedoman kerja komite audit, dijelaskan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Menurut Hamdani (2016), komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris guna memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, serta menindaklanjuti temuan hasil audit yang dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Anggota komite audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, kualitas, dan harus bebas dari pengaruh direksi dan eksternal auditor (Liyanto & Hairul Anam, 2017).

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04 /2015 mengenai pembentukan dan pedoman kerja komite audit. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit dan memiliki pedoman kerja komite audit. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Komite audit di dalam penelitian ini diukur dengan cara menghitung keseluruhan jumlah anggota di dalam komite audit (Astria, 2011). Rumus untuk menghitung jumlah anggota di dalam komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Jumlah anggota komite audit}$$

2.1.7 Leverage

2.1.7.1 Pengertian Leverage

Menurut Sartono, *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan, yang memiliki beban tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensi pemegang saham. *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Gunde et al., 2017)

Menurut Wiagustini (2014), *leverage* diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan

dibiayai dengan hutang.

Menurut Deviyanti (2012), perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Hutang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Deviyanti, 2012). Rumus untuk perhitungan rasio *leverage* dengan menggunakan DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.8 Ukuran Perusahaan

2.1.8.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Nuraina, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total set, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan merupakan hasil pencapaian oleh perusahaan dalam meningkatkan perusahaan setelah melalui beberapa proses dan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Oktaviani *et al.*, 2019).

Menurut Riyanto, ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan

yang dilihat dari besar nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam satuan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan, maka semakin besar pula modal yang ditanam. Begitu pula dengan semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut, serta semakin besar kapitalisasi pasar suatu perusahaan maka semakin dikenal oleh masyarakat (Anugerah & Suryanawa, 2019).

Menurut Firmasari (2016), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Selanjutnya, Bahaudin *et al.* (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Salah satu indikator yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur dengan rumus logaritma natural dibagi total aset perusahaan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Deviyanti, 2012). Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *size* dengan rumus sebagai berikut:

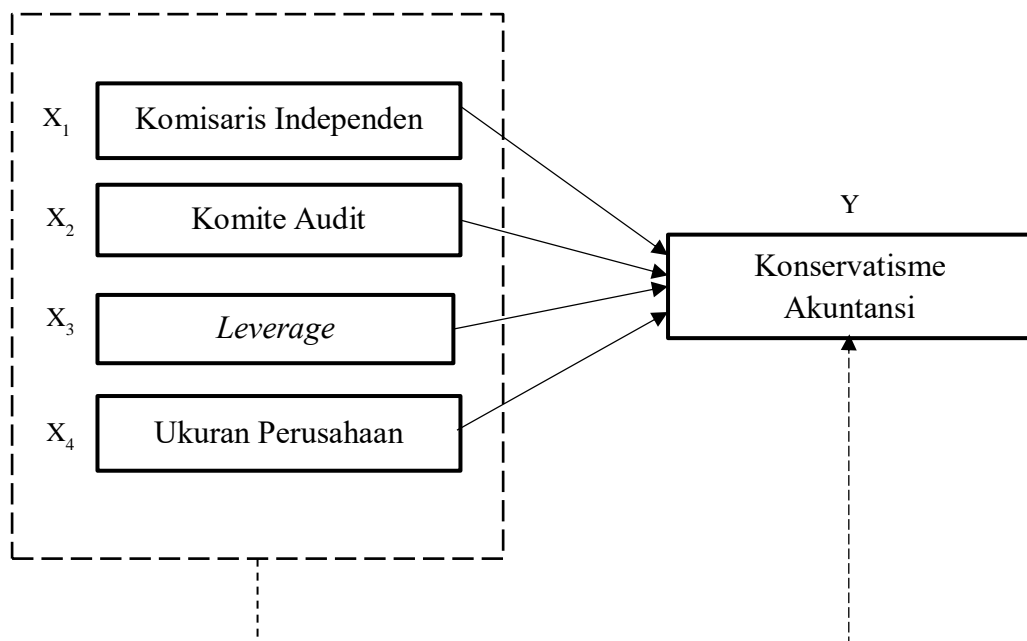
$$Size = LN(\text{Total Aset})$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah diagram yang menjelaskan secara garis

besar mengenai permasalahan penelitian, dimana kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel bebas yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan serta variabel terikat yaitu Konservatisme Akuntansi. Untuk lebih menjelaskan hubungan antar variabel maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Konsep yang disesuaikan untuk penelitian (2021).

Keterangan:

- : Pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.
- - - - -→ : Pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan.

2.3 Hipotesis

Menurut Rumengan *et al.* (2015) hipotesis merupakan pernyataan yang memerlukan suatu pembuktian untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan fakta dan data yang didapat dari penelitian yang dilakukan. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Komisaris Independen dan Konservatisme Akuntansi

Semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme yang digunakan. Dewan komisaris yang kuat merupakan dewan komisaris dengan proporsi komisaris independen yang tinggi, dengan demikian mereka akan mendorong manajemen untuk melakukan akuntansi yang konservatif untuk menghasilkan informasi laporan keuangan yang berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih rendah, maka pengawasan yang dilakukan cukup lemah sehingga manajer berkemungkinan untuk melakukan akuntansi yang kurang konservatif. Dengan begitu, proporsi komisaris independen harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, agar pengawasan dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Hal ini didukung oleh penelitian I Wayan *et al.* (2015), yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Diduga proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan

terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa manajemen perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu, keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ammy (2016), yang menunjukkan hasil bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Diduga komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditur, maka secara otomatis kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Jika perusahaan mempunyai utang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditur dan perusahaan akan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditur akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Deviyanti (2012) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Diduga *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Apabila suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan akan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan.

Biaya politis mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan *antitrust*, regulasi,

subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, sehingga pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi apabila laba usaha yang disajikan dalam laporan keuangan juga tinggi. Selain itu, pemerintah juga akan meminta kepada perusahaan tersebut untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Deviyanti (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.5 Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wayan et al., 2015), (Deviyanti, 2012), dan (Ammy, 2016) maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Diduga komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai mekanisme GCG dan faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bahaudin *et al.* (2011) dengan judul “Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia”

Penelitian ini bertujuan menemukan bukti empiris bagaimana pengaruh karakteristik dewan sebagai penggerak penerapan tata kelola perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi komisaris (X1), kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi (X2), dan keberadaan komite audit (X3). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi dengan nilai akrual (Y1) dan konservatisme akuntansi dengan nilai pasar (Y2). Populasi penelitian ini adalah 369 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2005-2007. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 30 perusahaan yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan variabel (X1) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai akrual maupun nilai pasar. Variabel (X2) tidak berpengaruh terhadap nilai akrual konservatisme akuntansi, namun berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi berdasarkan nilai pasar. Keberadaan variabel (X3) tidak berpengaruh terhadap nilai konservatisme akuntansi dengan nilai akrual maupun nilai pasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang

memengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan. Variabel di dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial (X1), struktur kepemilikan institusional (X2) dan struktur kepemilikan publik (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (X5). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010. Total sampel yang digunakan sebanyak 110 perusahaan dan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan konstutisional berpengaruh secara negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi yang berarti semakin besar kepemilikan manajerial dan institusional, perusahaan semakin tidak konservatif. Selain itu, penelitian tersebut membuktikan bahwa kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh positif dengan penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ammy (2016) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap konservatisme akuntansi pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi dewan direksi (X1), komisaris (X2), komite audit (X3), dan kepemilikan institusional (X3). Penelitian ini merupakan penelitian kausal asosiatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh* (sensus).

Penelitian ini menghasilkan dewan direksi variabel direksi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Geimechi & Khodabakhshi (2015) dengan judul “*Factors Affecting The Level of Accounting Conservatism in The Financial Statements of The Listed Companies in Tehran Stock Exchange*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, pengungkapan, *leverage*, *discretionary accruals*. Menggunakan eliminasi sistematis, sebanyak 121 perusahaan selama periode 2009-2013 menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan variabel akrual diskresioner berpengaruh dan konservatif, sedangkan pengungkapan dan *leverage* tidak berpengaruh dan tidak konservatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh El-Habashy (2019) dengan judul “*The Effect of Corporate Governance Attributes on Accounting Conservatism in Egypt*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atribut tata kelola perusahaan yang

memengaruhi level konservatisme akuntansi di perusahaan yang terdaftar di Mesir. Sampel dari 40 perusahaan non keuangan teraktif yang dikumpulkan selama periode 2009-2014 digunakan untuk pengujian hipotesis. Model regresi panel digunakan untuk analisis data. Indeks Givoly & Hayn (2000) digunakan sebagai kriteria pengukuran konservatisme. Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karakteristik dewan komisaris, struktur kepemilikan, dan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris dan kualitas audit memiliki hubungan positif yang signifikan dengan konservatisme akuntansi. Selain itu, kepemilikan institusional dan saham blok besar memiliki asosiasi negatif yang signifikan. Perusahaan dengan nilai *Market to-Book* yang lebih tinggi cenderung lebih konservatif dalam laporannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, data penelitian berupa angka-angka, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Jenis Data

Data di dalam penelitian ini juga termasuk ke dalam data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama dan telah tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder dapat diperoleh dari buku cetak, BPS (Sujarweni, 2015).

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Selain itu, peneliti juga memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan masalah yang diteliti melalui berbagai sumber, di antaranya buku, jurnal, karya ilmiah, artikel dan perangkat lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan pada Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data yang menjadi sampel perusahaan dengan cara mengunduh laporan keuangan (*annual report*) selama periode tahun 2017-2019.

2. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2017), studi pustaka merupakan suatu pencarian yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai sumber yang tertulis, yakni berupa buku, artikel, jurnal, maupun dokumen yang sesuai dengan penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sujarweni (2015), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar

dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Jumlah populasi pada tahun 2017-2019 adalah 142 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Menurut Rumengan *et al.* (2015), sampel adalah bagian dari populasi dengan karakteristik yang dianggap mewakili populasi penelitian. Pada penelitian ini, pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), metode *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Teknik ini dipilih karena adanya beberapa pertimbangan yaitu faktor waktu, tenaga, dan biaya yang terbatas. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi tetap memenuhi syarat-syarat yang berlaku.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2020.
2. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode yang berakhir setiap 31 Desember selama tahun 2017-2020.
3. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam satuan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2020.
5. Menyediakan informasi lengkap tentang komisaris independen, komite audit,

leverage, dan ukuran perusahaan.

Tabel 3. 1
Prosedur Penentuan Sampel

No	Keterangan Perusahaan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020.	142
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2017-2020.	(85)
3	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam satuan mata uang Rupiah.	(33)
4	Perusahaan manufaktur yang keluar (<i>delisting</i>) dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020.	0
Total perusahaan terpilih		24
Total sampel yang diambil 24x4 periode)		96
Jumlah Sampel		96

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 3. 2
Total Perusahaan Kriteria Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia Tbk
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
7	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
8	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
9	SIPD	Sierad Produce Tbk
10	AUTO	Astra Otoparts Tbk
11	GGRM	Gudang Garam Tbk
12	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
13	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
14	INAF	Indofarma Tbk
15	PEHA	Phapros Tbk
16	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
17	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
18	KINO	Kino Indonesia Tbk
19	MBTO	Martina Berto Tbk

20	TCID	Mandom Indonesia Tbk
21	CINT	Chitose International Tbk
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
23	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
24	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber: www.sahamok.co.id (Data diolah)

3.5 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi dari setiap variabel yang digunakan beserta operasional dan pengukurannya. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu "Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia", adapun operasionalisasi variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Nilai
Konservatisme Akuntansi (Y)	Konservatisme diasumsikan berdasarkan ketidakpastian ekonomi dimasa depan, karena prinsip ini mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi tetapi tidak segera mengakui laba walau kemungkinan terjadinya besar (Harahap, 2012).	Pengukuran akrual atau (<i>earning/accrual measures</i>), yaitu: laba usaha – laba arus kas dari kegiatan operasi : total aset.	Rasio
Komisaris Independen (X1)	Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen.	Persentase komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) terhadap seluruh anggota dewan komisaris pada perusahaan	Rasio
Komite Audit (X2)	Komite audit adalah komite yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris	Jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan sampel.	Rasio

	guna memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.		
<i>Leverage</i> (X3)	<i>Leverage</i> menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.	Rasio total hutang terhadap total ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) (Deviyanti, 2012).	Rasio
Ukuran Perusahaan (X4)	Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecil dengan berbagai cara, antara lain dilihat dari total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (<i>market capitalization</i>).	Logaritma natural dari rata-rata total aset.	Rasio

3.6 Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi

Untuk mendapatkan angka konservatisme akuntansi dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{CONACC=OP-CFO}{Total Asset}$$

Sumber: (Tazkiya, 2019)

2. Komisaris Independen

Untuk mendapatkan angka komisaris independen dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$PKD = \frac{\Sigma KI}{\Sigma DK} \times 100\%$$

Sumber: (Wibowo, 2015)

3. Komite Audit

Untuk mendapatkan angka komite audit dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Jumlah anggota komite audit}$$

Sumber: (Astria, 2011)

4. Leverage

Untuk mendapatkan angka *leverage* yang menggunakan rasio total hutang terhadap total ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: (Deviyanti, 2012)

5. Ukuran Perusahaan

Untuk mendapatkan angka ukuran perusahaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

Sumber: (Deviyanti, 2012)

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan untuk mengolah data yang tersedia untuk menjawab setiap rumusan masalah (Sujarweni, 2018). Selanjutnya, alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan aplikasi *software E-views* versi 10. Berikut merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Sebelum data dianalisis dengan model regresi panel data, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan secara ringkas mengenai variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian, yaitu mengenai: *Central tendency* yaitu nilai rata-rata (*mean*), dan ukuran dispersi yaitu standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit dalam mekanisme *Good Corporate Governance*, dan karakteristik perusahaan mengenai *leverage* dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi.

3.7.2 Uji Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Menurut Wahyudi (2020) terdapat tiga ragam model yang dihasilkan dalam model panel data, yaitu sebagai berikut:

1) *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model adalah model yang paling sederhana dalam model regresi data panel. Bahkan hasil estimasinya terkesan tidak ada bedanya dengan model regresi sering digunakan. Hal tersebut karena tujuan penggunaan model CEM adalah mendapatkan jumlah data yang mencakupi dalam proses estimasi namun tidak perlu menggunakan data *time series* dengan periode waktu yang panjang. Cara yang mudah tentu saja mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data *cross section* sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Persamaan model CEM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + BX_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel terikat pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

X_{it} : Variabel bebas pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

B_{it} : Variabel bebas pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

a : Intercept model regresi

e_{it} : Komponen error pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

2) *Fixed Effect Model (FEM)*

Menurut Wahyudi (2020) asumsi penting yang digunakan dalam model FEM adalah bahwa nilai perbedaan antar individu dapat berkorelasi dengan variabel bebas. Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan model CEM, penggunaan data panel CEM tidak realistis karena akan menghasilkan *intercept* ataupun *slope* pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Model ini juga untuk mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel dummy. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan ini dapat diakomodasi melalui perbedaan diintersepnya. Oleh karena itu dalam model *fixed effect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dinamakan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a_1 + BX_{it} + \sum_{l=2}^n a_l D_l + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel terikat individu ke-i pada waktu ke-t

X_{it} : Variabel bebas individu ke-i dan waktu ke-t

D : *Dummy* variabel

B_{it} : Variabel bebas pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

a : Intercept model regresi

e_{it} : Komponen error pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

3) *Random Effect Model (REM)*

Menurut Wahyudi (2020), model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan *fixed effect model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan model *random effect model* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)*. Metode yang tepat untuk mengakomodasi model *Random Effect* ini adalah teknik *Generalized Least Square (GLS)*, dengan asumsi komponen error bersifat homokedastik dan tidak ada gejala *cross sectional correlation*. *Random Effect Model* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + BX_{it} + E_{it} ; E_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel terikat pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

X_{it} : Variabel bebas pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

B_{it} : Variabel bebas pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

a : *Intercept* model regresi

E_{it} : Komponen *error* pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

u_{it} : Komponen *error cross section*

V_{it} ; Komponen *Time Series*

W_{it} : Komponen *error* gabungan

3.7.3 Uji Pemilihan Model Terbaik

Untuk mendapatkan model terbaik dari tiga model estimasi data panel, diperlukan prosedur pengujian model terbaik. Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1) Uji Chow

Menurut Wahyudi (2020), uji chow dilakukan untuk memilih apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam proses interpretasi hasil. Pengujian menggunakan uji F. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : *Common Effect Model*
- b. H_1 : *Fixed Effect Model*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *cross section* chi-square < nilai signifikansi (0,05), maka H_0 ditolak yang artinya *Fixed Effect Model* terpilih.
- b. Apabila nilai *cross section* chi-square > nilai signifikansi (0,05), maka H_1 ditolak yang artinya *Common Effect Model* terpilih.

Uji statistik yang digunakan yaitu uji F, dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(RRSS - URSS)/(n - 1)}{URRS/(nT - n - K)}$$

Keterangan:

n : Jumlah individu (*cross section*)

T : Jumlah periode waktu (*time series*)

K : Jumlah variabel penjelas

RRSS : *Residual Sum Square* hasil perdugaan model *fixed effect*.

URRS : *Residual Sum Square* hasil pendugaan model *common effect*.

2) Uji Hausman

Menurut Wahyudi (2020), pengujian hausman ini bertujuan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : *Common Effect Model*
- b. H_1 : *Fixed Effect Model*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *cross section random* < nilai signifikansi (0,05) maka *fixed effect model* terpilih.
- b) Apabila nilai *cross section random* > nilai signifikansi (0,05) maka *random effect model* terpilih.

Dirumuskan sebagai berikut :

$$M = (B - b) (M_0 - M_1) - 1(B - b) - X^2 (K)$$

Keterangan:

B : vektor untuk statistik variabel *fixed effect*

B : vektor untuk statistik variabel *random effect*

M₀ : matriks kovarians untuk dugaan *fixed effect model*.

M₁ : matriks kovarians untuk dugaan *random effect model*.

3) Uji *Lagrange Multiplier* (LM test)

Menurut Afifah (2018), untuk mengetahui apakah *random effect model* lebih baik daripada metode *common effect model*, dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji chow yang terpilih adalah *common effect model*. Melakukan uji LM, data diregresikan dengan model *random effect model* dan *common effect model*, kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *omitted random effect – lagrange multiplier*.

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji LM adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai statistik $LM < Chi-Square$, maka artinya *random effect model* terpilih.
- b. Jika nilai statistik $LM > Chi-Square$, maka artinya *common effect model* terpilih.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

3.7.4.1 Uji Normalitas

Menurut Sunyoto (2011), uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Menurut Afifah (2018), uji normalitas menggunakan program *E-views*, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB) dan nilai *Chi-Square* tabel. Pedoman yang akan digunakan dalam

pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka distribusi data adalah tidak normal.
- b. Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka distribusi data adalah normal.

3.7.4.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, uji multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas. Uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Afifah, 2018).

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan ada;ah sebagai berikut:

- a. Jika nilai koefisien kolerasi $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai koefisien kolerasi $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Afifah (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan dari data

cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai probabilitas > 0.05 , artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.7.5 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Wahyudi (2020), analisis regresi data panel adalah analisis regresi yang mana data dikumpulkan secara *cross section* dan diikuti pada periode waktu tertentu (*time series*), maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + b_3 X_{3it} + b_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	: Variabel terikat
a	: Nilai Konstanta
b_1, b_2, b_3	: Koefesien Regresi
X_1, X_2, X_3	: Variabel bebas
<i>i</i>	: data <i>cross section</i>
<i>t</i>	: data <i>time series</i>
<i>e</i>	: <i>error term</i>

3.7.6 Uji Hipotesis

3.7.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Mahulete (2016), uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial. Dalam uji t, pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh

pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat dengan menggunakan *E-views*. Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dimana untuk kekuatan pada uji t adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut (Mahulete, 2016), untuk menentukan nilai t_{tabel} pada uji t dapat dilihat pada tabel signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$. Uji t dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

$t_{hitung} < t_{tabel}$: maka H_0 ditolak, H_a diterima. Yang berarti bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

$t_{hitung} > t_{tabel}$: maka H_0 diterima, H_a ditolak. Yang berarti bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu tidak signifikan.

3.7.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F yaitu menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilihat dengan menggunakan alat bantu *E-views* (Mahulete, 2016).

Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Berarti tidak ada pengaruh secara bersamaan antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : Berarti ada pengaruh secara bersamaan antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk memutuskan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak,

maka pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai f_{hitung} dengan f_{tabel} .

Uji F dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$: maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti bahwa variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$: maka H_0 diterima, H_a ditolak. Yang berarti bahwa variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.7.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016), uji koefisien determinasi (R^2) adalah pengujian untuk mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol sampai dengan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil bermakna bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai R^2 yang hampir mendekati satu, bermakna bahwa variabel independen menunjukkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.8 Jadwal Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020. Waktu penelitian akan dilaksanakan oleh peneliti dari bulan November 2020 dan berakhir pada bulan Desember 2021. Berikut tabel jadwal kegiatan dan penyusunan skripsi:

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. R. (2018). ANALISIS PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN RISIKO SAHAM SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Universitas Pasundan*, 1–476.
- Ammy, B. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 1(1), 20–34.
- Anugerah, K. H. G., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 2324–2325. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p24>
- Astria, T. (2011). Analisa Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, Dan Ukuran KAP Terhadap Integritas. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Bahaudin, A. A., Wijayanti, P., Ekonomi, F., Islam, U., & Agung, S. (2011). MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA. *Dinamika Sosial Ekonomi Volume 7 Nomor 1*, 7, 86–101.
- Brilianti, D. P. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi. *Universitas Negeri Semarang*.
- Deviyanti, D. A. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- El-Habashy, H. A. K. (2019). The effect of corporate governance attributes on accounting conservatism in Egypt. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(3).
- Fala, D. Y. A. S. (2007). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–23.
- Firmasari, D. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Universitas Airlangga, Surabaya*, 8–28.
- Geimechi, G., & Khodabakhshi, N. (2015). Factors Affecting The Level of Accounting Conservatism In The Financial Statements of The Listed Companies In Tehran Stock Exchange. *International Journal of Accounting*

Research, 2(4), 41–46.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunde, Y. M., Murni, S., & Rogi, M. H. (2017). Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2012-2015). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3). <https://doi.org/10.35794/emba.v5i3.18382>
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Harahap, S. (2012). Peranan Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 69–73.
- I Wayan, P., Widanaputra, A. G., & Wisadha, G. S. (2015). Tingkat Konservatisme Akuntansi: Kajian Dewan Komisaris, Modal Manajerial, Dan Komite Audit Dalam Mekanisme Good Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi*, 12(1), 93–110.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Limantauw, S. (2012). Corporate Govenance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 48–52.
- Liyanto, L. W., & Hairul Anam. (2017). Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal GeoEkonomi*, 130–149.
- Mahulete, U. K. (2016). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN DANA ALOKASI UMUM (DAU) TERHADAP BELANJA MODAL DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU PADA TAHUN 2013-2015. In *Universitas Muhammadiyah*.
- Nur, M. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance , Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*, 1–135.
- Oktaviani, M., Rosmaniar, A., & Hadi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2457>

- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto. (2014). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 255–263.
- Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi.
- Purno, B. L. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2013*, 1, 1411–1691.
- Rahmawati, H. I. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*, 1–143.
- Risdiyani, F. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Universitas Negri Semarang*, 1–125.
- Rumengan, J., Khaddafi, M., & Milanie, F. (2015a). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PERDANA PUBLISHING.
- Rumengan, J., Khaddafi, M., & Milanie, F. (2015b). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet.1). Perdana Publishing.
- Saputri, E. D. (2018). PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI. In *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA*.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi* (Musfaldi (ed.)). PUSTAKA SAHILA.
- Spence, M. (1973). Job Marketing Signaling. *Quarterly Journal Of Economics*, 87, 355–374.
- Sugiyono. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Statistik untuk Bisnis&Ekonomi* (Cet.Pertam). Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.

- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tazkiya, H. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Korporat, dan Pensiun CEO terhadap Konservatisme Akuntansi. *FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA*.
- Ulistianingsih, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016). *JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*, 4, 1–96.
- Wahyudi, S. T. (2020). *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*. Rajawali Pers.
- Wiagustini, N. L. P. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Udayana Press.
- Wibowo, S. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015 (Studi Kasus: Top 10 Perbankan Terbaik Di Indonesia). *PROSIDING Seminar Nasional Dan Call for Papers "Tantangan Pengembangan Ilmu Akuntansi, Inklusi Keuangan, Dan Kontribusinya Terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan,"* 84–102.
- Wolk, H. I., Francis, J. R., & Tearney, M. G. (2000). *Accounting Theory: A Conceptual And Institutional Approach*. Ohio: South Western College Publishin.
- Wulandini, D., & Zulaikha. (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 1(1), 175–188.
- Yuliarti, D. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. In *Universitas Negeri Semarang*.

CURRICULUM VITAE



I. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Tri Yulianty
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjungpinang/11 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Puskesmas Km. 7
Usia : 22 Tahun
Agama : Islam
Nomor *Handphone* : 0831-8433-3119
Email : triyulianty07@gmail.com

II. DATA KELUARGA

Ayah Kandung : Sukri
Ibu Kandung : Lasinah
Kakak Kandung : Novi Indriyani
Abang Kandung : Harianto

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal		
Jenjang	Institusi	Tahun (masuk-lulus)
SD	SD Negeri 004 Tanjungpinang Timur	2005 – 2011
SLTP	SMP Negeri 2 Tanjungpinang	2011 – 2014
SLTA	SMK Negeri 1 Tanjungpinang Jurusan Administrasi Perkantoran	2014 – 2017
S1	STIE Pembangunan Tanjungpinang Program Studi Akuntansi	2017 – 2022